

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan topik konservatisme akuntansi dengan variabel pendukung *financial distress*, asimetri informasi, risiko litigasi, serta *growth opportunities*.

1. **Erni Suryandari (2016)**

Penelitian ini menguji tentang hubungan antara risiko litigasi dan *financial distress* dan pengaruhnya terhadap konservatisme akuntansi. Motivasi dari penelitian ini adalah seringnya terjadi konflik antara investor dan kreditor, dimana investor berusaha mengambil keuntungan dari dana kreditor melalui pembayaran dividen yang berlebihan dan sumber pendanaan lain, sementara pihak kreditor menginginkan mendapatkan keamanan dananya agar di masa mendatang dapat menghasilkan keuntungan bagi mereka. Konflik tersebut dapat menimbulkan adanya risiko litigasi, dimana risiko tersebut adalah risiko yang memiliki potensi munculnya biaya yang akan dikeluarkan perusahaan yang berhubungan dengan masalah hukum.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah risiko litigasi dan *financial distress* sebagai variabel bebas dan konservatisme akuntansi sebagai variabel terikat. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia dari beberapa media informasi keuangan seperti ICMD, BEI, dan

lain sebagainya dengan rentang waktu tahun 2004 – 2008. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini *Moderated Regression Ananlysis*.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa risiko litigasi berpengaruh secara signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi, semakin tinggi risiko litigasi pada sebuah perusahaan, maka semakin lemah konservatisme akuntansi yang dimiliki. Sementara *financial distress* memiliki pengaruh signifikan positif pada konservatisme akuntansi, dimana semakin tinggi *financial distress*, maka semakin kuat pula hubungannya dengan konservatisme akuntansi.

Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Adapun persamaan penelitian adalah:

- a. Penelitian saat ini dan penelitian terdahulu sama – sama menggunakan variable independen risiko litigasi dan *financial distress*, dan variabel dependen konservatisme akuntansi.
- b. Terdapat persamaan di dalam pengukuran variabel risiko litigasi yaitu menggunakan nilai komposit dari gabungan beberapa rasio yaitu, likuiditas, leverage dan ukuran perusahaan.

Selain persamaan, terdapat beberapa perbedaan penelitian dari penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini. Perbedaan tersebut adalah :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur dengan periode 2004-2008 sebagai sampel data, sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan pertambangan dengan periode 2012-2015.

- b. Perbedaan terletak pada teknik analisis data yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan *moderated regression analysis*, sementara penelitian saat ini menggunakan teknik analisis regresi logistik.
- c. Terdapat perbedaan pada pengukuran *financial distress* dalam penelitian, dimana penelitian terdahulu menggunakan *Z score* sementara penelitian saat ini menggunakan rasio *interest coverage ratio*.

2. Afina Fathurahmi (2015)

Afina melakukan penelitian mengenai pengaruh *growth opportunities* dan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan garment dan textile. Penelitian ini dilakukan karena ingin mengetahui sejauh mana hubungan *growth opportunities* dapat berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sementara *financial distress* merupakan bentuk kesulitan keuangan yang timbul karena adanya penggunaan dana eksternal, dimana hal itu dilakukan untuk melakukan *growth opportunities* pada perusahaan agar berjalan dengan baik.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif yang berupa data sekunder dari laporan keuangan dengan menggunakan metode deskriptif verifikatif dan skala ukur rasio. Subjek yang digunakan adalah perusahaan garment dan textile yang ada di BEI pada tahun 2010-2014. Untuk mengukur *financial distress* penelitian ini menggunakan metode Altman, sedangkan penelitian menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini adalah *growth opportunities* tidak berpengaruh pada

konservatisme akuntansi, sedangkan *financial distress* berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu. Persamaan dalam penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah penggunaan variabel *growth opportunities* dan *financial distress* sebagai variabel independen dan konservatisme akuntansi sebagai variabel dependen. Sementara perbedaan dalam penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan garment & textile sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan pertambangan dan penggunaan skala rasio dalam perhitungan laporan keuangan berbeda.
- b. Penggunaan rasio *interest coverage ratio* untuk mengitung *financial distress* dan *market book value* untuk *growth opportunities*, sementara pada penelitian terdahulu menggunakan proksi ukuran perusahaan untuk mengukur variabel *growth opportunities* sedangkan menggunakan rasio *leverage* untuk mengukur variabel *financial distress*.
- c. Teknik analisis data yang digunakan juga berbeda dimana penelitian terdahulu menggunakan analisis regresi linear berganda, sedangkan saat ini menggunakan analisis regresi logistik dikarenakan penggunaan variabel *dummy* untuk mengukur konservatisme akuntansi.

3. Gladyson Brommonschenkel Demonier (2015)

Penelitian ini merupakan penelitian mengenai konservatisme akuntansi dengan tujuan untuk meneliti tentang efek dari kendala keuangan pada

praktik konservatisme perusahaan Brasil. Teori yang ada pada penelitian ini adalah Teori Kontrak, dimana teori ini menyatakan bahwa setiap perusahaan terdiri dari satu set perjanjian dibuat antara para pemangku kepentingan seperti manajer, pemegang saham, pemasok dan kreditur. Variabel dari penelitian ini adalah konservatisme akuntansi sebagai variabel dependen dan kendala keuangan sebagai variabel independen.

Sampel yang digunakan adalah observasi perusahaan publik Brasil yang terdaftar di BM & Fbovespa pada tahun 2000-2012, sampel lainnya adalah reklasifikasi situasi keuangan perusahaan melalui langkah-langkah kualitatif dan kuantitatif dari laporan akuntansi dengan menggunakan variabel rasio utang modal total, bunga cakupan, pembagian dividen dan keuangan kendur akibat tingkat kas ditambah garis kredit yang tidak digunakan. Teknik pengujian data dalam penelitian ini adalah uji Hausman, dimana uji ini menguji korelasi antar variabel dan terdapat ujian pendukung lainnya, yaitu uji *Wald Modified*.

Hasil dari penelitian ini adalah konservatisme mampu melakukan verifikasi melalui identifikasi bukti kendala keuangan pada perusahaan dari analisis laporan keuangan perusahaan. Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu. Persamaan dalam penelitian ini adalah variabel independen menggunakan *financial distress* dan variabel dependen konservatisme akuntansi, sehingga terdapat persamaan dalam penentuan bagaimana dampak yang akan terjadi pada penerapan konservatisme akuntansi jika perusahaan mengalami kendala dalam kesulitan keuangan. Sedangkan, perbedaan yang muncul dalam penelitian ini adalah :

- a. Teori yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah teori kontrak, sementara landasan teori pada penelitian saat ini mengacu kepada teori agensi dan teori *signaling*.
- b. Perbedaan terletak pada pengambilan sampel data. Penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2015, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan yang diambil dari BM & Fbovespa pada tahun 2000-2012.
- c. Teknik uji dan analisis dalam kedua penelitian juga berbeda, penelitian saat ini menggunakan analisis regresi logistik, sementara penelitian terdahulu menggunakan uji Hausman dan uji *Wald Modified*.

4. **Jeffrey L. Callen (2015)**

Jeffrey menjelaskan bahwa penelitian yang ia lakukan mengenai konservatisme akuntansi bertujuan untuk menguji hubungan kontrak utang pribadi antara perjanjian kinerja dan konservatif akuntansi pada asimetri informasi, karena Jeffrey L. Callen mengatakan bahwa bahwa akuntansi konservatisme dan kinerja perjanjian bertindak sebagai pelengkap untuk sinyal peminjam kekayaan. Variabel yang ada pada penelitian ini hanyalah asimetri informasi yang berfungsi sebagai variabel independen dan konservatisme akuntansi sebagai variabel dependen.

Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah data dari *database Dealscan* dilengkapi dengan kekayaan bersih perjanjian data dari database SDC. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik *Ordinary Least Square*. Hasil dari

penelitian ini adalah kerangka *signaling* membantu menjelaskan hubungan positif antara konservatisme akuntansi dan perjanjian, dan peneliti juga mengungkapkan bahwa kerangka ini bukanlah kerangka satu-satunya yang berhubungan dengan konservatisme akuntansi.

Penelitian saat ini memiliki persamaan serta perbedaan dengan penelitian terdahulu. Persamaan dalam penelitian ini adalah penggunaan variabel independen adalah asimetri informasi dan variabel dependen konservatisme akuntansi. Sementara untuk perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan asimetri informasi bertujuan untuk mendeteksi hubungan kontrak hutang pribadi antara perjanjian kinerja dan konservatisme akuntansi, sedangkan penelitian konservatisme akuntansi saat ini dengan menggunakan asimetri informasi sebagai variabel independen bertujuan untuk mengetahui dampak yang akan terjadi pada konservatisme akuntansi perusahaan jika terdapat konflik yang besar di dalam perusahaan antara manajemen perusahaan dengan pemegang saham.
- b. Perbedaan terletak pada sampel data, penelitian terdahulu menggunakan data yang memang berasal dari perusahaan luar negeri dan data tersebut diperoleh dari *database Dealscan* sementara penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan dalam negeri yang berfokus di bidang pertambangan.

- c. Penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis *Ordinary Least Square*, sementara penelitian saat ini menggunakan metode teknik analisis regresi logistik.

5. Mahmoud Nozarpour (2015)

Penelitian ini membahas mengenai pengaruh struktur modal dan peluang pertumbuhan pada manajemen laba, dimana dalam penelitian ini Mahmoud mengacu pada permasalahan perusahaan tentang struktur modal yang diinginkan untuk menciptakan peluang pertumbuhan bagi perusahaan sehingga mampu meningkatkan status dan citra perusahaan. Oleh karena itu manajer akan mengelola pendapatan atau modal perusahaan guna mendapatkan investor, hal tersebutlah yang pada umumnya mampu menciptakan adanya manajemen laba yang ada pada perusahaan

Variabel dalam penelitian ini adalah diskresioner akrual sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independen adalah peluang pertumbuhan dan *leverage*, sementara variabel kontrol dalam penelitian ini adalah rasio aktiiva tetap, profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Sementara untuk sampel penelitian, peneliti mengambil sampel dari semua perusahaan publik di Bursa Efek Teheran selama tahun 2008 hingga 2013. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data pada penelitian menggunakan Uji Chow, dimana penelitian ini hasilnya akan dijabarkan dalam berbentuk data panel.

Hasil penelitian ini adalah ada hubungan signifikan antara struktur modal yang diukur dengan *leverage* dengan manajemen laba perusahaan,

sementara hasil lainnya menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peluang pertumbuhan dengan manajemen laba yang ada pada perusahaan.

Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini memiliki persamaan dan perbedaan dalam penelitian. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saat ini dilakukan adalah penggunaan variabel peluang pertumbuhan (*growth opportunities*) sebagai variabel independen dalam penelitian. Adapun perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah :

- a. Perbedaan terletak pada fokus penelitian. Penelitian terdahulu berfokus pada manajemen laba perusahaan, sedangkan penelitian ini berfokus pada konservatisme akuntansi yang ada pada perusahaan. Sehingga konteks serta batasan yang digunakan juga berbeda.
- b. Penelitian saat ini tidak dapat menggunakan variabel diskresioner akrual dikarenakan variabel atau pengukuran yang menggunakan unsur akrual sudah tidak diterapkan dalam peraturan IFRS.

6. Yevi Dwitayanti (2015)

Penelitian ini mengenai hubungan antara asimetri informasi yang ada pada perusahaan dengan konservatisme akuntansi. Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah guna mengetahui apakah perusahaan dapat memberikan informasi kepada pihak eksternal mengenai kondisi perusahaan secara jelas dan jujur, sedangkan konservatisme dilakukan guna mengetahui apakah perusahaan dapat menghasilkan laba yang benar-benar berkualitas tanpa adanya unsur membesar – besarkan laba perusahaan.

Metode penelitian yang digunakan oleh penelitian ini adalah metode data kuantitatif dengan menggunakan variabel asimetri informasi sebagai variabel independen, ukuran perusahaan sebagai variabel *control* dan konservatisme akuntansi sebagai variabel dependen, dan populasi sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang berada di Bursa Efek Indonesia yang mempublikasikan laporan keuangan auditan dengan rentang waktu tahun 2005-2009. Teknik penelitian yang digunakan adalah *Ordinary Least Square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Terdapat persamaan dan perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini, persamaannya adalah penggunaan variabel independen yang digunakan adalah asimetri informasi dan variabel dependen konservatisme akuntansi. Terdapat perbedaan dalam penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya, adapun perbedaannya adalah :

- a. Tidak adanya penggunaan variabel kontrol seperti penelitian sebelumnya, sehingga penelitian saat ini hanya terdiri dari variabel independen dan dependen.
- b. Pengambilan sampel perusahaan dimana penelitian terdahulu menggunakan contoh perusahaan manufaktur dengan periode waktu 2005-2009, sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan pertambangan dengan periode waktu 2012-2015.

- c. Penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis *Ordinary Least Square*, sementara penelitian saat ini menggunakan metode teknik analisis regresi logistik.

7. Ni Kadek Sri Lestari Dewi (2014)

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel struktur kepemilikan manajerial, *leverage*, dan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi, Ni Kadek Sri melakukan penelitian karena ia menganggap penelitian sebelumnya masih terdapat hasil yang belum konsisten sehingga dilakukan pengembangan penelitian. Metode penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* pada penentuan kriteria sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan regresi linear berganda dan uji asumsi klasik untuk analisis data.

Kriteria yang digunakan adalah perusahaan merupakan perusahaan berjenis manufaktur yang melaporkan laporan keuangan auditan selama tahun 2008 – 2011, lalu perusahaan memiliki kepemilikan manajerial, dan yang terakhir laporan keuangan perusahaan menerapkan akuntansi konservatif. Hasil dari penelitian ini adalah struktur kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap konservatisme akuntansi. Hal tersebut ditandai dengan adanya peristiwa bahwa manajer cenderung memilih akuntansi yang konservatif apabila saham yang dimiliki manajemen tinggi.

Untuk *leverage* variable ini mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan pada penerapan konservatisme akuntansi. *Financial distress* berpengaruh signifikan negatif pada konservatisme akuntansi, dengan maksud

bahwa semakin tinggi kesulitan keuangan yang terjadi, maka akan termotivasi manajer dalam mengurangi konservatisme akuntansi pada laporan keuangan yang akan dihasilkan oleh perusahaan.

Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu. Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah variabel independen yang menggunakan variabel *financial distress* dan variabel dependen adalah konservatisme akuntansi. Sedangkan perbedaan yang ada pada penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel kepemilikan manajerial dan leverage sedangkan penelitian saat ini hanya mengambil *financial distress* yang ada pada variabel penelitian terdahulu serta menambahkan variabel independen asimetri informasi, risiko litigasi, dan *growth opportunities*.
- b. Perbedaan terletak pada jenis perusahaan yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur, sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan pertambangan.
- c. Teknik analisis data yang digunakan juga berbeda, dimana penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis linear berganda sedangkan penelitian saat ini menggunakan teknik analisis regresi logistik.

8. Juan Manuel Garcí ' A Lara *et al* (2014)

Penelitian yang dilakukan dalam hal ini adalah Juan ingin menganalisis apakah konservatisme yang diterapkan oleh perusahaan mampu untuk mengurangi asimetri informasi antara pihak internal perusahaan dengan investor penanam modal perusahaan. Selain itu, ia juga menerangkan bahwa penelitian ini dilakukan

untuk memastikan bahwa konservatisme akuntansi dapat membuat kejadian asimetri informasi antara manajer dan investor menjadi lebih rendah sehingga mampu membantu investor untuk menilai kinerja perusahaan di masa mendatang. Konservatisme akuntansi mampu membentuk perbaikan cukup signifikan bagi perusahaan melalui pengefisienan investasi, pengurangan manajemen laba, dan lain sebagainya.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang ada di Amerika Serikat pada tahun 1977-2007 dan data tersebut berasal dari data pasar Pusat Penelitian di CRSP dan *Institutional Brokers Estimate System*. Untuk pengambilan sampel, perubahan perkembangan perusahaan dari masa lalu hingga saat dilakukannya penelitian membuat jumlah sampel data menjadi berkurang. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah asimetri informasi sebagai variabel bebas dan konservatisme akuntansi sebagai variabel terikat, sementara variabel kontrol yang digunakan adalah *ask-bid spread* dan volatilitas return saham. Penelitian ini menggunakan teknik *themethodused* untuk menguji prediksimengetahui konservatisme.

Hasil dari penelitian ini adalah peningkatan konservatisme akuntansi mengarah pada pengurangan dalam asimetri informasi yang ada pada perusahaan yang diukur melalui *ask-bid spread* dan volatilitas *return* saham. Hasil lainnya juga menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat konservatisme yang diterapkan perusahaan, akan berdampak pada perilaku analisis investor perusahaan.

Penelitian saat ini memiliki persamaan serta perbedaan dengan penelitian terdahulu. Persamaan dalam penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah:

- a. Penggunaan variabel konservatisme akuntansi sebagai variabel dependen dan asimetri informasi sebagai variabel independen.
- b. Penggunaan variabel asimetri informasi untuk penelitian saat ini dan penelitian terdahulu adalah guna melihat apakah asimetri informasi mampu memberikan dampak pada konservatisme akuntansi yang diterapkan dalam perusahaan pertambangan dengan metode pengukuran asimetri informasi yang sama yaitu dengan menggunakan metode *relative ask bid spread*.

Adapun perbedaan yang terletak pada penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah sampel penelitian dari penelitian terdahulu adalah perusahaan yang berdomisili di Amerika Serikat dengan waktu pengambilan data penelitian dari tahun 1977-2007, sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel penelitian perusahaan pertambangan yang selama tahun 2012-2015 secara berturut-turut melaporkan laporan keuangan perusahaan.

9. Calvin Oktomegah (2012)

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat dampak dari adanya kebebasan dalam memilih metode akuntansi dalam pembuatan laporan keuangan, karena pada dasarnya perusahaan dengan karakteristik yang berbeda akan membutuhkan metode akuntansi yang berbeda pula. Metode yang digunakan oleh perusahaan sangatlah berpengaruh dalam

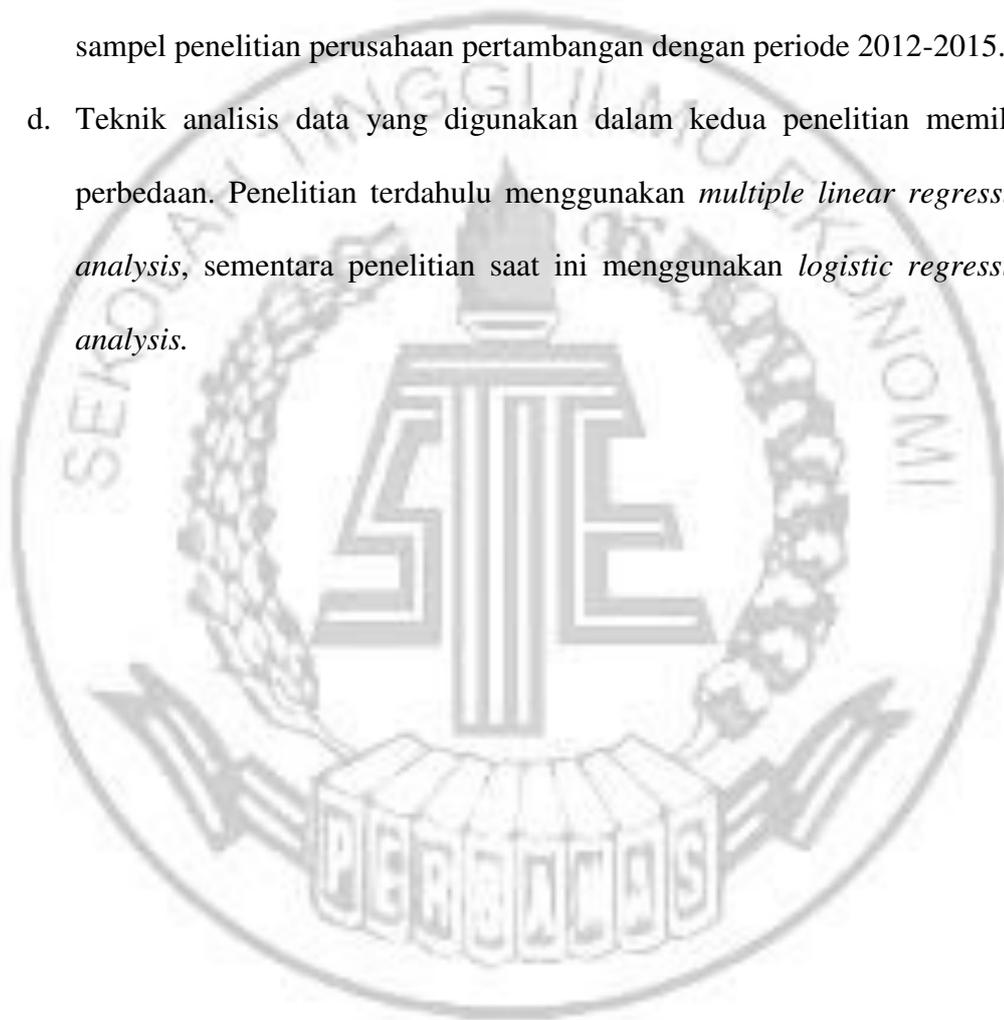
membentuk angka yang akan dilaporkan di laporan keuangan. Oleh karena itu, dibutuhkan penerapan konservatisme akuntansi untuk melihat bagaimana kewajaran suatu angka pada laporan keuangan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori agensi dan *bonus plan theory*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang ada di BEI pada periode 2008-2010. Sampel data yang digunakan adalah neraca dan laporan laba rugi perusahaan pada tahun 2008-2010. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt covenant*, *bonus plan*, dan *political cost* sebagai variabel independen dan konservatisme akuntansi sebagai variabel dependen. Teknik pengujian data dalam penelitian ini menggunakan *multiple linear regression analysis*. Hasil penelitian ini adalah *debt covenant* dan *bonus plan* memiliki hasil yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sementara *bonus plan* tidak berpengaruh dalam penerapan konservatisme akuntansi di perusahaan.

Penelitian saat ini memiliki persamaan serta perbedaan dengan penelitian terdahulu. Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada konservatisme akuntansi yang berperan topik utama dalam penelitian. Perbedaan yang terdapat pada penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah:

- a. Faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi dan pada sampe perusahaan yang diambil. Penelitian saat ini menggunakan variabel independen *financial distress*, asimetri informasi, risiko litigasi dan *growth opportunities*.

- b. Tujuan penelitian saat ini juga berfokus pada bagaimana pengaruh variabel independen yang digunakan untuk mengukur seberapa besar konservatisme akuntansi yang ada pada perusahaan pertambangan.
- c. Penelitian terdahulu mengambil sampel di perusahaan manufaktur dengan periode penelitian 2008-2010, sementara penelitian saat ini mengambil sampel penelitian perusahaan pertambangan dengan periode 2012-2015.
- d. Teknik analisis data yang digunakan dalam kedua penelitian memiliki perbedaan. Penelitian terdahulu menggunakan *multiple linear regression analysis*, sementara penelitian saat ini menggunakan *logistic regression analysis*.



Untuk memperjelas adanya hasil penelitian terdahulu, maka dibuatlah tabel matriks penelitian seperti dibawah ini :

Tabel 2.1
MATRIKS PENELITIAN TERDAHULU

No	Peneliti	Tahun	Variabel Dependen	Variabel Independen			
				<i>Financial Distress</i>	Asimetri Informasi	Risiko Litigasi	<i>Growth Opportunities</i>
1	Erni Suryandari	2016	Konservatisme Akuntansi	S (+)		S (-)	
2	Afina Fathurahmi	2015		S (-)			TB
3	Gladyson B. Demonier	2015		S (+)			
4	Jeffrey L. Callen	2015			S (+)		
5	Mahmoud Nozarpour	2015					TB
6	Yevi Dwitayanti	2015			TS		
7	Ni Kd Sri Lestari Dewi	2014		S (-)			
8	Juan M. G. Lara	2014			S (-)		
9	Calvin Oktomegah	2012		Hanya mengambil variabel dependen konservatisme akuntansi			

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori *Signaling*

Pada umumnya *Signaling Theory* membantu perusahaan dalam melakukan penyampaian informasi mengenai kondisi keuangan yang ada pada perusahaan kepada pemegang saham. Scott (2012 : 475) menyatakan bahwa sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek

perusahaan. Pemberian informasi tersebut dengan cara manajer memberikan sinyal bahwa keuangan dan laba yang dimiliki oleh perusahaan akan menjadi lebih baik ke masa mendatang.

Hal tersebutlah yang akan menjadi alasan mengapa manajer termotivasi untuk meningkatkan konservatisme akuntansi guna meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Asumsi lain dari teori *signaling* adalah informasi yang dihasilkan oleh perusahaan dapat berdampak pada keputusan investasi pasar yang akan diambil oleh investor atau pelaku bisnis lainnya. Informasi yang telah dipublikasi akan menjadi alat analisis yang memberikan sinyal bagi investor dalam mengambil keputusan (Jogiyanto, 2014 : 586).

Pada umumnya sinyal yang diberikan oleh perusahaan kepada investor dapat digunakan untuk melakukan evaluasi mengenai risiko investasi yang akan dihadapi oleh investor. Oleh karena itu, penyajian suatu informasi sebaiknya dilakukan secara transparan agar investor ataupun pemangku kepentingan lainnya dapat menggunakan sinyal atau informasi tersebut secara andal. Sinyal baik dari perusahaan juga mampu berdampak pada pengawasan dari kreditor yang cenderung akan lebih ketat dikarenakan kreditor tidak ingin tertipu dengan adanya perusahaan yang memiliki laba dengan nilai tinggi.

Salah satu contoh adanya sinyal baik yang diberikan oleh perusahaan kepada pihak eksternal adalah adanya konsistensi dari perusahaan dalam melaporkan kinerja perusahaan. Laporan perusahaan mengenai jumlah aktiva bersih dan laba perusahaan yang *understate* merupakan sebuah *goodnews* bagi pihak eksternal perusahaan. Ketika perusahaan sudah memberikan sebuah

goodnews maka perusahaan mengharapkan adanya penilaian baik investor mengenai kinerja perusahaan selama ini.

2.2.2 Teori Agensi

Masalah mengenai agensi pada umumnya timbul dari hubungan antara manajer dan pemegang saham. Pada umumnya masalah timbul dipicu karena adanya pemisahan kepemilikan dan *controlling* perusahaan diantara kedua belah pihak. Sehingga sering munculnya anggapan bahwa *agent* tidak selalu melakukan tanggung jawabnya dengan baik untuk melakukan suatu tindakan guna memenuhi kepentingan *principal*. Terdapat suatu perjanjian yang dinamakan "*nexus of contract*", dimana berisi kesepakatan-kesepakatan yang menjelaskan bahwa manajemen perusahaan harus bekerja secara optimal untuk memberi kepuasan kepada pemilik modal serta dapat menghasilkan profit yang tinggi pada perusahaan (Irham, 2014 : 19).

Teori ini menjelaskan bahwa pihak agen menguasai informasi yang dimiliki oleh perusahaan secara maksimal, sedangkan pihak *principal* lebih unggul dalam hal kekuasaan daripada pihak agen. Masing-masing pihak memiliki kepentingan sendiri dalam melakukan suatu keputusan. Salah satu hal yang dapat terjadi dalam situasi ini adalah ketika pihak *principal* memperoleh dividen yang rendah, hal tersebut disebabkan oleh faktor permainan manajemen dari pihak agen (Irham, 2014 : 20).

Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan dua bentuk keagenan yaitu antara manajer dengan pemilik dan antara manajer dengan pemberi pinjaman (*bondholders*). Umumnya, pemegang saham akan mendelegasikan

keputusan kepada manajemen dan pendelegasian tersebut dibuat berdasarkan kontrak yang sudah disetujui kedua belah pihak dan menggunakan ketentuan akuntansi dan angka yang akan dilaporkan pada laporan keuangan perusahaan.

Teori keagenan dilandasi oleh tiga asumsi, yaitu: (1) Asumsi tentang sifat manusia. Dimana teori ini menjelaskan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*), dan tidak menyukai risiko (*risk aversion*); (2) Asumsi tentang keorganisasian. Asumsi keorganisasian adalah munculnya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas, dan adanya asimetri informasi antara prinsipal dan agen; (3) Asumsi tentang informasi. Asumsi tentang informasi adalah informasi dipandang sebagai barang komoditi yang bisa diperjual belikan.

2.2.3 Teori Arbitrase

Penyelesaian sengketa pada urusan bisnis tidak hanya dapat dilakukan dengan menggunakan jalur hukum semata, tetapi juga dapat dilakukan dengan cara arbitrase dan alternatif cara penyelesaian lainnya sesuai dengan peraturan Undang-Undang Nomor 30 Tahun 1999 tentang Arbitrase dan Alternatif Penyelesaian Sengketa. Arbitrase merupakan salah satu cara penyelesaian suatu sengketa perdata di luar pengadilan umum yang didasarkan adanya perjanjian arbitrase yang dibuat secara tertulis oleh pihak-pihak yang bersengketa (Arus, 2011 : 182). Sengketa bisnis yang tidak mampu diselesaikan dengan cara arbitrase adalah suatu kasus yang menurut peraturan perundang-undangan tidak mampu dilakukan adanya perdamaian.

Objek bisnis yang mampu melakukan cara arbitrase adalah sengketa bisnis dalam bidang perdagangan. Terdapat sebuah kesepakatan dalam penyelesaian dengan cara arbitrase, penyelesaian tersebut biasa disebut “Klausal Arbitrase”. Klausal arbitrase dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu *pactum de compromittendo* dan *acta compromise* (Arus, 2011 : 184)

1. *Pactum de compromittendo* merupakan kesepakatan para pihak yang membuat suatu perjanjian apabila pada kemudian hari terjadi suatu sengketa dalam melakukan proses bisnis, penyelesaian sengketa akan dilakukan dengan cara arbitrase. Oleh karena itu, klausul tersebut pada umumnya tertera pada kontrak bisnis pada awal pertemuan.
2. *Acta compromise* merupakan kesepakatan yang ditulis dalam perjanjian yang dibuat oleh kedua belah pihak yang sedang memiliki permasalahan sengketa, kesepakatan tersebut dilakukan untuk menentukan kesepakatan bahwa penyelesaian masalah akan dilakukan dengan cara arbitrase. Oleh karena itu, pada umumnya kesepakatan ini muncul setelah terjadi sengketa dalam bisnis.

2.2.4 Konservatisme Akuntansi

Menurut *Financial Accounting Standard Board* (FASB) dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC No. 2) konservatisme adalah reaksi kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian dalam mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko pada suatu bisnis telah dipertimbangkan. Konsep konservatisme juga menggambarkan adanya penundaan pengakuan pada arus kas masuk di perusahaan pada masa mendatang dengan cara mengakui biaya atau

kerugian yang mungkin dialami perusahaan tetapi tidak segera diakui oleh perusahaan pada saldo pendapatan atau laba yang kemungkinan besar akan terjadi di masa mendatang.

Terkadang konservatisme akuntansi menyebabkan adanya masalah di dalam majerial perusahaan karena dinilai memberikan batasan untuk perilaku yang akan dilakukan oleh manajer oportunistik. Keputusan manajer dalam melakukan konservatisme pada umumnya terpengaruhi dari besar kecilnya struktur kepemilikan saham yang ada pada perusahaan. Apabila kepemilikan pihak eksternal lebih kecil persentasenya dibanding kepemilikan manajerial, maka perusahaan akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang konservatif.

Hal ini disebabkan karena laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan tidak hanya mengutamakan perolehan laba yang tinggi, melainkan juga kelanjutan hidup perusahaan dalam jangka panjang. Perusahaan pada umumnya memiliki kejadian-kejadian yang belum terjadi. Ketika perusahaan mengalami kondisi yang tidak diinginkan, perusahaan akan cenderung menginformasikan dengan cara memilih angka yang tidak terlalu menguntungkan bagi perusahaan (Sofyan, 2013 : 16).

Tujuan dari laporan keuangan itu sendiri adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, serta arus kas perusahaan yang berguna untuk membuat keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga berisikan tentang aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, beban serta kontribusi dan distribusi kepada pemilik sebagai pemilik. Oleh karena itu, penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam pembuatan laporan keuangan cukup penting untuk

diterapkan karena laporan keuangan juga merupakan perwujudan dari tanggung jawab manajemen atas penggunaan sumber daya perusahaan (Hans, 2012 : 118).

Konservatisme menurut Anggita (2015) dapat diukur dengan lima model pengukuran, yaitu dengan Model Basu, *Market to Book Ratio*, *Negative Earning Response Coefficient*, Regresi antara Arus Kas dan Akrual Perusahaan, dan *Non-Operating Accruals*. Penjabaran dari pengukuran-pengukuran di atas adalah sebagai berikut :

1. Model Basu

Konservatisme diukur dengan pendekatan reaksi pasar atas informasi yang diungkapkan oleh perusahaan. Sehingga konservatisme akuntansi dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$NI = \beta_0 + \beta_1 NEG + \beta_2 RET + \beta RET * NEG + e$$

2. *Market to Book Ratio*

Rasio ini dinotasikan dalam perbandingan antara nilai pasar ekuitas dengan nilai buku ekuitas

$$M/B = \frac{\text{Market Value of Common Equity}}{\text{Book Value of Common Equity}}$$

3. *Negative Earnings Response Coefficient*

$$\Delta OI_t = d0_t + d1_t DOI_{t-1} + d2_t \Delta OI_{t-1} + e$$

4. Regresi antara arus kas operasi dan akrual

$$ACC_{it} = e01 + e1_t DCFO_t + e2_t DCFO_t + CON4_t DCFO * CFO + e$$

5. *Non Operating Accrual*

$$NOACC = TACC - OACC$$

Pemilihan pengukuran konservatisme akuntansi dalam penelitian ini menggunakan *market book ratio* dikarenakan tidak adanya unsur akrual didalamnya. Pengukuran akrual saat ini sudah tidak diterapkan dalam peraturan IFRS, sehingga dalam mengukur aset berwujud ataupun tidak berwujud dalam IFRS dapat menggunakan pengukuran melalui nilai wajar..

2.2.5 *Financial Distress*

Financial distress merupakan gejala awal adanya kebangkrutan suatu perusahaan. Kebangkrutan perusahaan bisa ditandai dengan gagalnya perusahaan dalam menghasilkan laba yang memuaskan atau bisa juga dengan adanya perusahaan yang tidak mampu melunasi hutang-hutang yang dimiliki perusahaan. Laporan keuangan berupa neraca, laporan laba rugi, dan laporan keuangan lainnya, mampu membantu pembaca untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan atau tidak dan kondisi perusahaan yang akan memburuk dari waktu ke waktu.

Perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) akan berpotensi mengalami pengambilalihan kekuasaan. Penawar perusahaan akan mengambil keputusan untuk mengambilalih perusahaan ketika perusahaan tersebut masih berpotensi untuk dapat mengalami perbaikan dan restrukturasi yang lebih baik. Kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan tidak hanya merugikan untuk para direksi perusahaan, karyawan yang bekerja dalam suatu perusahaan yang mengalami gejala kebangkrutan memiliki kesejahteraan hidup yang rendah. Hal tersebut akan berpotensi dalam

menciptakan prosentase pengangguran yang lebih besar (Arampatzi *et al*, 2015 ; Bugeja, 2015).

Salah satu alasan utama mengapa mengoperasikan perusahaan adalah untuk menghasilkan laba yang akan bermanfaat bagi pemegang saham. Ukuran keberhasilan dari pencapaian alasan ini adalah angka *return on common stock holders' equity* yang berhasil dicapai (Dwi Prastowo, 2011 : 92). Salah satu tanda dari ketidak berhasilan suatu perusahaan dalam mengelola bisnisnya adalah ketika perusahaan tersebut beberapa kali dalam kondisi yang krisis. Seorang manajer akan dinilai gagal dalam kepemimpinannya jika kondisi keuangan perusahaan menjadi buruk. Jika kondisi keuangan perusahaan berangsur-angsur memburuk, dipastikan perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan

Dalam melakukan prediksi kesulitan keuangan, perusahaan dapat melakukan perhitungan menggunakan beberapa rasio keuangan. Penggunaan rasio keuangan bergantung dengan masalah kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan. Terdapat berbagai macam kesulitan keuangan yang pada umumnya dialami oleh perusahaan, contohnya yaitu kegagalan ekonomi; kegagalan bisnis; ketidakmampuan memenuhi atau membayar hutang lancar ketika jatuh tempo; dan kebangkrutan secara hukum atau biasa disebut likuidasi (Dwi Prastowo, 2011 : 93).

Teori yang sering muncul dalam variable ini adala teori *signaling* dan teori *agency*, dimana teori *signaling* menjelaskan bahwa manajer akan menggunakan konservatisme akuntansi atau kehati-hatian dalam melaporkan laporan keuangan perusahaan guna mengurangi konflik antara investor dan

kreditor sedangkan *agency theory* menjelaskan mengenai hubungan keagenan (*agency relationship*) sebagai hubungan yang timbul karena adanya kontrak yang diterapkan antara pemilik perusahaan atau pemegang saham yang menggunakan agen untuk melakukan jasa yang menjadi kepentingan pemilik, dalam hal ini terjadi pemisahan kepemilikan dan kontrol perusahaan.

Pengukuran *financial distress* mengacu pada penelitian Godeliva (2015) dimana pengukurannya menggunakan *interest coverage ratio*.

$$\text{Interest Coverage Ratio} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Beban Bunga}}$$

2.2.6 Asimetri Informasi

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa apabila terdapat pemisahan antara *principal* dan *agent* yang menjalankan perusahaan, maka akan muncul permasalahan agensi karena masing-masing pihak tersebut akan selalu berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitasnya. Asimetri informasi merupakan konflik yang sering terjadi pada hubungan antara *principal* dan *agent*. Hal tersebut terjadi karena adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan, dimana *agent* secara sistematis mengetahui lebih banyak informasi dan kondisi internal perusahaan dan bagaimana kondisi dan peluang berkembangnya perusahaan di masa mendatang dibandingkan dengan *principal*. Asimetri informasi timbul disebabkan oleh perbedaan pendapat antara manajer dengan pemegang saham. Kepentingan bisnis yang berbeda menyebabkan kebutuhan informasi yang diinginkan oleh kedua belah pihak berbeda pula. Informasi yang dimaksudkan dibagi menjadi dua, yaitu informasi kuat dan informasi lemah.

Asimetri informasi lebih sering berasal dari informasi yang lemah, bukan dari informasi yang kuat. (Kerr, 2015 ; Seog, 2012). Asimetri informasi memiliki dua jenis yaitu *adverse selection* dan *moral hazard*. *Adverse selection* merupakan asimetri informasi yang dapat terjadi ketika salah satu pihak yang sedang atau akan melakukan suatu usaha memiliki informasi lebih atas pihak-pihak yang lainnya. Sementara, *moral hazard* adalah dimana dalam asimetri informasi tersebut menjelaskan satu pihak atau lebih yang melangsungkan suatu transaksi usaha potensial dalam mengamati tindakan serta penyelesaian transaksi yang mereka lakukan. Teori yang mendukung variabel asimetri informasi adalah teori *signaling* dan pengukurannya menggunakan metode *relative bid-ask spread*.

Teori *signaling* merupakan cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk mengurangi adanya asimetri informasi, cara yang dapat dilakukan perusahaan adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar yang berupa informasi keuangan yang mampu dipercaya oleh pihak eksternal sehingga mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perkembangan perusahaan di masa yang akan datang. Bentuk penerapan dari pemberian sinyal pada perusahaan adalah manajer yang memberikan informasi mengenai kebijakan akuntansi yang diterapkan perusahaan melalui laporan keuangan yang dipublikasikan.

Teori lain yang dapat muncul dikarenakan adanya asimetri informasi adalah *Game Theory* atau biasa dikenal dengan nama teori permainan ekonomi. Ada dua macam jenis teori permainan ekonomi, yaitu kooperatif dan non-kooperatif. Kooperatif dalam teori permainan ekonomi menjelaskan bahwa semua pihak dapat bergabung ke dalam suatu persetujuan yang terikat, sedangkan non-

kooperatif dalam teori permainan ekonomi menjelaskan bahwa suatu persetujuan yang telah ada tidak selalu diberdayakan oleh seluruh anggota (Ihsan, 2010).

Perusahaan yang menerapkan konservatisme akuntansi mampu menghasilkan laba yang lebih berkualitas daripada perusahaan yang tidak menerapkan konservatisme akuntansi. Peran konservatisme sendiri dalam laporan keuangan perusahaan adalah guna mencegah manajemen untuk melakukan pembesar – besaran laba yang tidak logis dan membantu pengguna laporan keuangan untuk menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*. Dapat diambil kesimpulan bahwa dalam hubungan antara asimetri informasi dan konservatisme akuntansi, semakin tinggi terjadinya asimetri informasi di dalam perusahaan, maka semakin tidak konservatif perusahaan tersebut.

Asimetri informasi dalam penelitian Yevi (2015) dapat diukur dengan menggunakan metode *relative ask-bid spread* yaitu perhitungan mengenai selisih dari harga jual saham dan harga beli saham perusahaan dalam satu periode.

Metode *relative ask-bid spread* digambarkan dengan rumus :

$$\text{SPREAD}_{i,t} = \frac{\text{ASK}_{i,t} - \text{BID}_{i,t}}{\frac{\text{ASK}_{i,t} + \text{BID}_{i,t}}{2}} \times 100$$

2.2.7 Risiko Litigasi

Risiko merupakan suatu kewajiban untuk menanggung kerugian ketika terdapat kesalahan yang dilakukan oleh satu diantara kedua belah pihak yang melanggar perjanjian di dalam kontrak, sehingga ditanggung oleh pihak yang bersalah. Litigasi atau biasa disebut penyelesaian sengketa melalui pengadilan adalah penyelesaian sengketa melalui forum pengadilan yang pada umumnya

diselesaikan melalui hukum acara yang sudah ditentukan. Dalam suatu risiko litigasi yang ada pada perusahaan salah satu pihak yang terbukti melakukan pelanggaran, maka pihak tersebut akan dikenakan sanksi berupa ganti rugi, pembatalan kontrak, peralihan resiko, bahkan pembebanan biaya perkara (Abdul, 2011 : 41).

Risiko litigasi merupakan risiko yang dialami perusahaan berkaitan dengan kemungkinan perusahaan mengalami litigasi oleh pemberi dana atau pihak eksternal perusahaan. Risiko litigasi yang dialami oleh perusahaan dapat diukur dari sejauh mana perusahaan mampu membayar hutang yang dimilikinya serta sejauh mana perusahaan mampu menjalankan bisnisnya dengan baik sehingga tidak berpotensi memberikan risiko litigasi ke perusahaan. Contoh dari potensi risiko litigasi adalah ketika perusahaan tidak secara lengkap menyajikan dan menginformasikan laporan keuangan secara jelas dan transparan kepada pihak eksternal, sehingga akan menimbulkan adanya asimetri informasi antara pemegang saham dengan manajer.

Pihak eksternal dapat menuntut perusahaan ke jalur hukum dikarenakan perusahaan tersebut menyalahi aturan SAK yang mewajibkan entitas untuk menyajikan laporan keuangan yang benar atas laporan keuangan (Azwir, 2014). Ketika suatu perusahaan dengan sangat terpaksa berhubungan dengan penyelesaian masalah melalui pengadilan, penyelesaian tersebut dapat dilakukan di pengadilan umum, pengadilan niaga, dan lain sebagainya (Abdul, 2011 : 268). Terdapat tiga cara yang mampu dilakukan oleh perusahaan untuk menghindari atau mengurangi risiko litigasi yang terjadi di perusahaan.

Pertama, manajer harus mengungkapkan berita buruk sesegera mungkin dengan menuangkannya di dalam laporan keuangan perusahaan. Kedua, manajer menunda berita yang baik mengenai kinerja perusahaan. Terakhir, manajer diharapkan untuk mampu menerapkan kebijakan akuntansi yang bersifat konservatif pada perusahaan. Diajeng (2012) menyatakan bahwa risiko litigasi yang muncul pada perusahaan biasanya menyebabkan manajemen melakukan berbagai macam cara untuk mempertahankan kepercayaan pemberi dana agar tetap memasok dananya ke perusahaan tersebut. Pada umumnya pihak manajemen perusahaan melakukan kecurangan dengan cara melakukan pemanipulasian data yang berkaitan dengan laporan keuangan dan pelaporan perusahaan lainnya agar terlihat bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik jika pelaporan-pelaporan tersebut dibaca oleh pembaca.

Contoh lain dari permasalahan litigasi yang dialami oleh perusahaan pada umumnya berhubungan dengan pihak eksternal perusahaan. Contohnya saja ketika suatu perusahaan termotivasi untuk melakukan pengungkapan laporan keuangan di pasar modal secara tepat waktu, maka risiko litigasi yang akan diterima oleh perusahaan dari para investor akan semakin kecil. Hal tersebut dikarenakan adanya korelasi antara ketepatan waktu pengungkapan dengan reaksi pasar di pasar modal. Suatu perusahaan yang memiliki resiko litigasi yang besar akan berpotensi mengalami kerugian, hal itu disebabkan karena litigasi membebankan biaya yang cukup besar kepada perusahaan, contohnya saja biaya pengacara, biaya manajemen waktu dalam proses gugatan, biaya reputasi, dan lainnya (Jackson *et al*, 2015 ; Bardos *et al*, 2013).

Risiko litigasi dalam penelitian ini akan diukur dengan menggunakan proksi risiko keuangan dan proksi risiko politik. Pengukuran ini didukung oleh penelitian Erni (2016) dimana risiko keuangan terdiri dari :

1. Likuiditas = Hutang Jangka Pendek / Aset Lancar
2. Leverage = Hutang Jangka Panjang / Total Aset

Sedangkan untuk pengukuran proksi risiko politik diukur dengan ukuran perusahaan

1. Ukuran Perusahaan = Log Natural Total Aset

2.2.8 Growth Opportunities

Afina (2013) mengungkapkan bahwa perusahaan yang memiliki kesempatan besar untuk melakukan pertumbuhan, maka dana yang harus disiapkan harus besar pula, setara dengan perencanaan pertumbuhan yang ditentukan perusahaan. Nominal dana yang besar akan mendorong manajer untuk menerapkan prinsip konservatisme guna meminimalkan pelaporan laba perusahaan sehingga dana tersebut dapat dialokasikan secara efisien menjadi investasi perusahaan di masa mendatang.

Perusahaan yang memiliki peluang pertumbuhan (*growth opportunities*) yang baik jika perusahaan tersebut mampu menghasilkan kinerja yang cenderung positif, dimana yang dimaksud positif contohnya seperti perusahaan berhasil untuk melakukan proyek yang sedang ditangani dengan sukses, sehingga hal tersebut mampu untuk menambah nilai perusahaan dan menjadi alat untuk perusahaan menarik modal dari pihak eksternal.

Peranan peluang pertumbuhan perusahaan sangat penting dalam kelangsungan hidup perusahaan yang berprinsip “*going concern*”. Peluang pertumbuhan perusahaan memiliki risiko sistematis yang berbeda-beda. Ketika peluang tersebut tidak dipelajari secara benar akan menyebabkan perusahaan mengalami kerugian. Laba perusahaan yang berfluktuasi dikarenakan pengelolaan pendapatan yang tidak konsisten akan menyebabkan perusahaan mengalami tingkat *leverage* yang tinggi sehingga akan berdampak pada peluang pertumbuhan yang semakin kecil (Nozarpour, 2015 ; Kogan, 2014).

Ketika perusahaan ingin merencanakan adanya pertumbuhan perusahaan, maka perusahaan harus mengidentifikasi terlebih dahulu peluang pertumbuhan yang akan dicapai. Pengidentifikasian peluang pertumbuhan dibagi menjadi tiga jenis, yaitu peluang intensif atau identifikasi peluang yang berfungsi untuk pertumbuhan bisnis saat ini; peluang terpadu atau identifikasi peluang guna melakukan pengembangan dan pengakuisisian bisnis yang sudah berjalan; dan peluang diversifikasi atau peluang untuk membuka atau mengelola bisnis yang baru (Kotler, 2012 : 43).

Pengukuran *growth opportunities* atau peluang pertumbuhan dapat menggunakan rasio *Market Book Value*, pengukuran ini juga diterapkan pada penelitian Verawaty (2015). Rasio *market book value* digambarkan dengan :

$$MBV = \frac{\text{Lembar Saham yang Beredar} \times \text{Harga Tutup Saham}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.2.9 Hubungan Antar Variabel

a. *Financial distress* berpengaruh atas konservatisme akuntansi

Perusahaan mengalami *financial distress* ditandai dengan perusahaan mengalami kerugian pada laba selama beberapa tahun. Penelitian-penelitian yang serupa adalah Erni (2016), Afina (2015), dan Ni Kadek Sri (2014). Menurut Erni (2016) kesulitan keuangan merupakan suatu ukuran sejauh mana perusahaan mampu mengatasi hutang-hutang yang ada pada perusahaan. Jika perusahaan mengalami kesulitan dalam laporan keuangan, maka akan berpengaruh pada kebijakan seorang manajer untuk melaporkan keuangan perusahaan. Perusahaan yang mengalami *financial distress* tinggi akan cenderung berhati-hati dalam menghasilkan laporan keuangan yang akan dipublikasikan kepada pihak eksternal.

Tidak sedikit yang beranggapan bahwa timbulnya *financial distress* terjadi disebabkan perusahaan memiliki kualitas manajer yang buruk dalam melaksanakan manajemennya. Konservatisme akuntansi memiliki sifat yang akan menyajikan angka pada laporan keuangan yang lebih rendah daripada sewajarnya, sehingga ketika suatu perusahaan mengalami *financial distress* dan perusahaan menerapkan prinsip kehati-hatian dalam melaporkan laporan keuangan yang memiliki nilai lebih rendah daripada nilai sewajarnya, hal tersebut dinilai akan memperburuk cerminan kondisi perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *financial distress* yang ada pada perusahaan, manajer perusahaan akan merendahkan tingkat konservatisme yang ada pada perusahaan.

Konservatisme akuntansi dalam penelitian ini menggunakan pengukuran melalui harga saham dimana perusahaan yang memiliki pendapatan

tinggi atau dinilai tidak mengalami kesulitan keuangan, manajer perusahaan akan secara yakin menerapkan konservatisme akuntansi guna menunjukkan kondisi perusahaan yang baik. Kondisi perusahaan yang dinilai baik oleh investor akan berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan. Sebaliknya, ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, maka harga saham perusahaan akan merespon negatif sehingga akan menurunkan harga saham perusahaan (Raudhatul, 2016).

b. Asimetri informasi berpengaruh atas konservatisme akuntansi

Menurut Yevi (2015) asimetri informasi timbul karena adanya ketimpangan informasi yang diterima oleh pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan. Sehingga akan memungkinkan munculnya konflik yang berhubungan dengan adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan, dimana manajemen perusahaan secara sistematis mengetahui lebih banyak informasi dan kondisi perusahaan. Penelitian-penelitian yang serupa adalah Yevi (2015) dan Callen (2015). Asimetri informasi akan menyebabkan perusahaan menerapkan kebijakan konservatisme akuntansi pada perusahaan, hal tersebut dilakukan karena perusahaan ingin menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas dan tidak melakukan pemanipulasian laba. Laporan keuangan perusahaan yang berkualitas dapat muncul dari kebijakan konservatisme akuntansi yang diterapkan perusahaan. Konservatisme akuntansi mampu membatasi perilaku oportunistik manajerial dan mengimbangi adanya bias pada manajemen perusahaan (Yevi, 2015).

Menurut penelitian Bambang (2015), ketika suatu perusahaan mengalami asimetri informasi tinggi, hal tersebut berdampak kepada investor yang akan berasumsi bahwa perusahaan dengan kinerja operasional yang baik akan memiliki harga saham yang sama dengan harga saham dari perusahaan yang memiliki kinerja buruk dalam operasionalnya. Hal tersebut pada dasarnya akan merugikan perusahaan yang memiliki kinerja baik yang baik, sehingga perusahaan harus bekerja secara intensif agar dapat membedakan dirinya dengan perusahaan yang memiliki kinerja operasional yang buruk.

c. Risiko litigasi berpengaruh atas konservatisme akuntansi

Menurut Erni (2016) risiko litigasi menggambarkan mengenai tuntutan hukum yang dilayangkan oleh pihak eksternal perusahaan kepada perusahaan. Semakin besar perlindungan untuk investor atau kreditor maka akan semakin kecil manajer atau pihak perusahaan akan melakukan manajemen laba, sehingga konservatisme akuntansi yang diterapkan perusahaan akan semakin tinggi. Adanya risiko litigasi dalam perusahaan dapat dilihat dari sejauh mana perusahaan mampu membayar hutang-hutang yang dimilikinya.

Risiko litigasi juga dapat menjadi tolok ukur kondisi eksternal perusahaan dikarenakan adanya pandangan yang berbeda antara investor dan kreditor dengan manajemen perusahaan. Investor dan kreditor akan meminta hak serta kepentingannya kepada perusahaan, sehingga ketika tuntutan mereka tidak dapat terpenuhi, mereka akan mengajukan tuntutan hukum kepada perusahaan. Ukuran perusahaan juga mempengaruhi besar kecilnya risiko litigasi di dalam perusahaan.

Semakin tinggi risiko litigasi yang diterima perusahaan, maka konservatisme akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan akan semakin tinggi. Risiko litigasi merupakan risiko yang berpotensi menimbulkan biaya yang tidak sedikit karena berurusan dengan masalah hukum. Pada umumnya manajer akan menghindari kerugian akibat litigasi tersebut dengan cara melaporkan laporan keuangan secara konservatif, karena laba yang terlalu tinggi memiliki potensi risiko litigasi lebih tinggi.

Perusahaan yang mengalami risiko litigasi atau permasalahan yang berkaitan dengan hukum, maka akan mengalami fluktuasi harga saham yang cenderung menurun. Fluktuasi harga saham tersebut merupakan gambaran litigasi yang timbul dari pihak investor karena pihak perusahaan tetap menjalankan operasional perusahaan ketika dalam kondisi yang tidak menguntungkan sehingga berakibat pada kerugian bagi investor perusahaan (Wahyu, 2016).

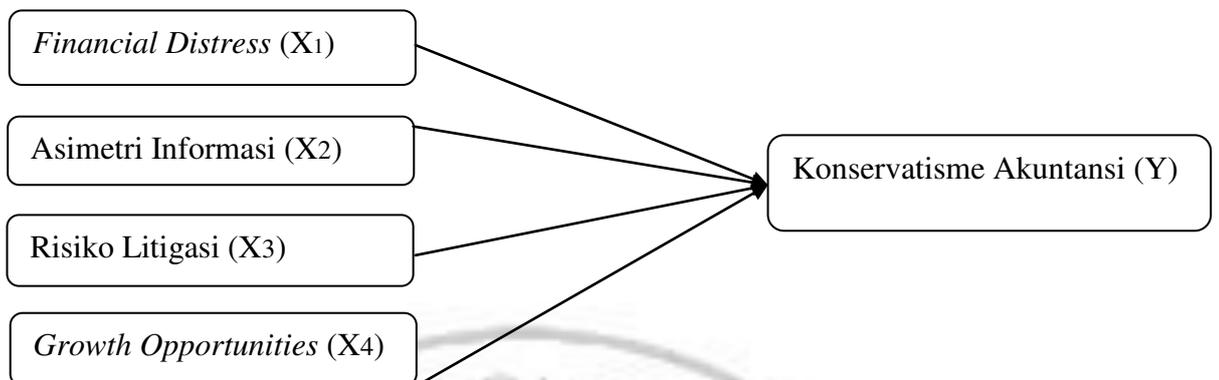
d. *Growth opportunitites* berpengaruh atas konservatisme akuntansi Menurut Afina (2015) *growth opportunities* menggambarkan mengenai sejauh mana peluang perusahaan mampu mengembangkan usahanya. Konservatisme dilakukan karena dalam melakukan pertumbuhan, dana yang dibutuhkan akan besar. Konservatisme akuntansi berfungsi sebagai manajemen dana untuk investasi perusahaan, karena konservatisme akuntansi mampu melakukan peminimalan laba untuk mengumpulkan dana investasi. Hubungan *growth opportunities* dengan konservatisme akuntansi adalah semakin tinggi perusahaan memiliki peluang dalam bertumbuh maka akan tinggi pula konservatisme yang akan diterapkan perusahaan.

Peluang pertumbuhan yang besar akan berbanding lurus dengan dana besar yang akan dikeluarkan perusahaan. Penggunaan perhitungan *market to book value* dalam variabel ini guna mencerminkan adanya perbandingan antara pengeluaran sejumlah dana yang dilakukan untuk ekspansi perusahaan dengan total ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan kata lain, perhitungan ini mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu menguasai pasar atau menarik investor dengan menggunakan ekuitas yang dimiliki perusahaan.

Konservatisme dalam penelitian ini diukur melalui harga saham perusahaan, sementara *growth opportunities* dalam penelitian ini menggunakan pengukuran *market book value*. *Market to book value* dalam hal ini menggambarkan pandangan investor terhadap nilai sebuah perusahaan. Perusahaan yang dianggap baik oleh investor maka harga jual saham juga akan semakin tinggi (Kadek, 2016).

2.3 Kerangka Pemikiran

Oleh karena itu, berdasarkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, maka dibuat kerangka pemikiran yang dituangkan dalam gambar seperti berikut :



Sumber : diolah

Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan urutan serta penjelasan dalam permasalahan, tujuan penelitian serta hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. H_1 : *Financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi
2. H_2 : Asimetri informasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi
3. H_3 : Risiko litigasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi
4. H_4 : *Growth opportunities* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi